

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Self disclosure* berarti pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan oleh seseorang (Jourard,1971). Devito (2011) mendefinisikan *self disclosure* sebagai suatu jenis komunikasi, yaitu pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya disembunyikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya hanya diri sendiri yang tahu tetapi disampaikan kepada orang lain yang sudah dipercayai atau yang sudah akrab dengan individu tersebut.

*Self disclosure* memberi manfaat bagi individu seperti yang diungkapkan Lumsden (1996) bahwa *self disclosure* dapat meningkatkan kepercayaan diri, membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, serta membuat hubungan menjadi lebih akrab. Memiliki keterampilan *self disclosure* sangat menguntungkan bagi individu yang menjalin hubungan keakraban dengan individu lainnya seperti ayah, ibu, teman sebaya, bahkan dengan guru disekolah, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Devito (2011) bahwa individu yang melakukan keterampilan *self disclosure* memiliki beberapa keuntungan yang akan

diperoleh jika mau mengungkapkan informasi dirinya kepada orang lain yaitu: (1) mengenal diri sendiri karena dengan mengungkapkan diri akan diperoleh gambaran baru tentang diri dan individu akan mengerti lebih dalam perilakunya sehingga individu bisa instropeksi diri secara lebih mendalam dan memperbaiki komunikasi dengan orang lain, (2) adanya kemampuan menanggulangi masalah karena dengan mengungkapkan diri individu akan mendapatkan dukungan dari lawan bicara bukan penolakan sehingga akan mampu mengurangi masalah bahkan menghilangkan masalahnya, dan (3) mengurangi beban karena jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain maka masalah yang dihadapi akan terasa berat dan sebaliknya jika terbuka kepada orang individu akan merasakan beban masalahnya berkurang.

*Self disclosure* perlu bagi remaja karena keterampilan *self disclosure* yang dikuasai akan membuat remaja dapat mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri, apabila remaja tidak memiliki keterampilan *self disclosure* maka remaja akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya di lingkungan sekolah akan dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Hal ini dapat dilihat melalui gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat saat pelajaran berlangsung atau dengan teman, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan

yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, 1990). Ketidakmampuan remaja melakukan keterbukaan dalam komunikasi juga menyebabkan remaja menjadi kesulitan untuk berbicara dengan orang lain dan penyesuaian diri yang rendah dengan teman, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson (1990) yang menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri secara tepat terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu membuka diri terbukti tidak mau menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Stanley Hall (Panuju, 2005) menjelaskan bahwa memasuki masa remaja berarti memasuki masa "*Stress and Strain*". Stress pada remaja disebabkan oleh permasalahan dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangan dengan pola kehidupan baru yang kompleks sebagai seorang remaja. Permasalahan tersebut timbul di dalam keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar sehingga bisa menimbulkan stress pada remaja. Ketika remaja berada dalam situasi ini, remaja membutuhkan kehadiran orang lain untuk berbagi namun tidak dengan sembarang orang remaja akan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan permasalahan yang dihadapinya tetapi dengan orang yang sudah

dipercayainya dan akrab dengannya. Dengan begitu remaja akan melakukan *self disclosure* dengan orang tersebut dengan harapan orang lain tersebut dapat memberikan solusi ataupun hanya menjadi pendengar yang baik.

Masa remaja merupakan suatu tahapan kehidupan yang bersifat peralihan yang belum maksimal, sehingga rawan dengan adanya pengaruh negatif seperti narkoba, rokok, minuman keras, seks, dan sebagainya. Namun disisi lain, masa remaja merupakan masa yang baik untuk mengembangkan segala potensi diri yang mereka miliki seperti minat, bakat, dan mengembangkan nilai-nilai hidup yang diyakininya.

Masalah yang terjadi pada remaja beragam, seringkali masalah tersebut terjadi akibat dari konflik remaja dengan orangtua maupun dengan lingkungan sosialnya. Salah satu masalah yang terjadi pada remaja adalah *emotional problem* yang akan berakibat negatif terhadap perkembangan remaja. Penelitian oleh Setyaningrum (2016) menyatakan bahwa sumber munculnya *emotional problem* yang dihadapi remaja berasal dari pertemanan, seperti dipalak, saling mengejek maupun berkelahi dengan teman. Selain itu, *emotional problem* bisa juga berasal dari keluarga seperti konflik antara remaja dengan orangtuanya, remaja yang orangtuanya bercerai, dan pertengkaran dengan anggota keluarga. Adapula *emotional problem* yang berasal dari diri sendiri yaitu tidak percaya diri.

Masalah selanjutnya yang dialami remaja adalah *bullying*. Penelitian oleh Yayasan Semai Jiwa Aminin (2008) diketahui bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan, survey yang melibatkan sekitar 1500 orang siswa pelajar SMP dan SMA di 3 kota besar, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya menunjukkan bahwa 67,9% pelajar SMA dan 66,% pelajar SMP pernah melakukan tindak kekerasan. Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Kekerasan di tingkat SMP terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), kemudian di ikuti Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%). (Anonim, sumber: Sejiwa.org, 2008).

Baru-baru ini juga beredar secara viral di media sosial video perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelajar kepada pelajar lain yang salah satu pelakunya adalah pelajar SMP 273 di Jakarta Pusat, korban mendapatkan kekerasan dari pelaku *bullying*, perilaku ini dipicu akibat adanya kesalahpahaman antara pelaku dan korban hingga akhirnya terjadi *Bullying* yang dilakukan oleh beberapa pelajar pada tanggal 14 Juli 2017 di Lorong Mall Thamrin City, Jakarta Pusat (<http://news.liputan6.com/read/3027109/ini-dugaan-pemicu-aksi-bullying-pelajar-di-thamrin-city>). Jika video tidak muncul di media social tentunya

masalah seperti ini tidak akan terungkap. Terlebih korban tidak terbuka dan mau mengungkapkan kejadian kepada orangtua maupun gurunya.

Penggunaan narkoba juga menjadi masalah serius bagi remaja. Jika tidak ada pengawasan dari orangtua, remaja dapat terjerumus ke pergaulan yang tidak baik. Salah satu pelajar SMP di Jakarta Pusat menjaadi tersangka, remaja tersebut ditangkap karena kedapatan menjadi perantara jual beli sabu, penangkapan dilakukan oleh Polsek Cempaka Putih pada tanggal 9 Juli 2017 (<https://news.detik.com/berita/d-3526187/polisi-tangkap-pelajar-smp-yang-diduga-jadi-kurir-narkoba>).

Seandainya kejadian ini tidak terungkap oleh polisi, tentunya masalah ini akan tertutup dan tidak akan ada yang tahu karena ketertutupan remaja menceritakan problem yang dialami kepada orangtua, guru atau orang disekitarnya.,

Masalah yang paling mengkhawatirkan dari remaja adalah masalah bunuh diri. Siswa kelas VII di salah satu SMP Jakarta Pusat, gantung diri dirumah orangtuanya. Diduga remaja tersebut nekat mengakhiri hidupnya karena kerap dimarahi orangtuanya. Menurut keterangan, orangtua remaja tersebut menginginkan anaknya rajin sekolah dan tidak bermalasan. (<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/05/06/09473758/dimarahi.ayahnya.pelajar.smp.bunuh.diri>). Hal ini membuktikan bahwa keterbukaan dengan orangtua adalah hal yang penting, sehingga orangtua mengetahui apa yang dirasakan anak dan kasus seperti bunuh

diri tidak terulang lagi dengan remaja-remaja lainnya. Remaja yang mampu terbuka dengan orangtua akan menjadi remaja yang sehat pola pikir dan perilakunya.

Dalam berbagai permasalahan yang rentan dihadapi oleh kelompok remaja, memiliki perilaku mencari bantuan (*help seeking behavior*) merupakan hal yang penting. Dalam penelitian yang dilakukan Setiyaningrum (2016) dijelaskan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk mencari dukungan sosial orang lain seperti teman, orangtua maupun teman dalam menghadapi masalah. Hal ini sesuai dengan aspek *problem focus coping* yaitu mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental yang merupakan proses mencari dukungan seperti mencari nasihat, bantuan, atau informasi (Marwing, 2011).

Namun tidak semua remaja ketika mempunyai masalah mencari bantuan orang lain. Penelitian oleh Aulia (2014) menunjukkan bahwa remaja yang pernah mengalami *parental abuse* lebih banyak yang tidak melakukan *help seeking behavior*. Alasan yang mungkin terjadi pada remaja untuk menghindari bantuan adalah bahwa banyak orang melihat *help seeking behavior* sebagai sebuah pengakuan bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri karena itu ketika mereka mencari bantuan mungkin menjadi situasi yang memalukan baginya, dan siswa yang meminta bantuan mungkin takut terlihat bodoh (Karabenick & nap, 1991). Dengan demikian, *help seeking behavior* merupakan potensi

ancaman bagi harga diri seseorang (Newan, 1998). Reasoner (2004) menjelaskan sebanyak 12% individu menunjukkan adanya penurunan harga diri setelah memasuki SMP. Padahal penting untuk mencari bantuan ketika remaja tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri karena perilaku mencari bantuan memiliki dampak positif bagi kesehatan mental (Liang, dkk, 2005)

Berbagai studi menunjukkan bahwa mencari bantuan dari sumber bantuan yang tepat dapat mencegah munculnya distress, menyelesaikan penyesuaian yang lebih baik, dan mengurangi problem emosi serta perilaku (Raviv, dkk, 2000). Dengan remaja mencari bantuan dengan orang-orang yang sudah dipercayainya, remaja akan melakukan *self disclosure* kepada target sasaran yang dituju. Sehingga orang lain dapat memahami masalah yang dihadapi remaja sampai dengan membantunya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Devito (2011) bahwa manfaat *self disclosure* adalah dapat menanggulangi masalah. Jadi, ketika remaja menghadapi masalah, perilaku mencari bantuan remaja adalah mencari dukungan sosial. Remaja yang memahami masalahnya dan ingin menyelesaikannya maka remaja dapat mengevaluasi serta mengetahui kesulitan masalah yang dihadapinya sehingga muncul keinginan remaja untuk mencari bantuan sampai pada pemilihan sumber bantuan. Dalam penentuan sumber bantuan, remaja mencari orang lain yang sudah dipercayainya seperti teman, orangtua,

atau guru BK. Remaja akan melakukan *self disclosure* secara mendalam dan mendetail pada sasaran yang dituju untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah sehingga orang lain yang membantu remaja dapat memahami masalah yang dihadapi secara menyeluruh dan membantunya mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah.

Memasuki masa remaja, menimbulkan perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja. Perubahan remaja ini diawali dengan terjadinya perubahan psikis maupun fisik. Remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk bisa menerima perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Hal ini dapat menimbulkan reaksi positif maupun negatif bagi remaja (Nawafilati, 2015). Menurut WHO (World Human Organization) seseorang disebut remaja ketika sudah mencapai umur 10 tahun dan berakhir pada umur 18 tahun (Soetjningsih, 2007).

Perubahan lainnya yang terjadi diusia remaja salah satunya adalah remaja yang tidak lagi terbuka dengan orangtua dan lebih terbuka dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Piaget dan Sullivan (Santrock, 2003), bahwa remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara melalui interaksi dengan teman sebaya. Usia remaja antara 12 hingga 21 tahun cenderung memilih untuk mencurahkan isi hatinya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orangtua mereka sendiri.

Berbeda ketika individu masih berada di dalam tahap kanak-kanak, mereka cenderung lebih dekat dengan orangtua dibandingkan teman sebaya. Apapun yang dialami dan dilakukan pasti akan dikomunikasikan dengan orangtua sehingga muncullah *self disclosure* anak kepada orangtua. *Self disclosure* ini merupakan bentuk pengungkapan diri antara anak kepada orang tua mengenai informasi yang dialami anak. Dalam pengungkapan diri, anak mendapatkan masukan dari orangtua agar dapat merubah tingkah laku anak dimasa depan (Pratikta, 2012). Pengungkapan diri anak sangat berguna bagi orangtua agar semua informasi yang disembunyikan anak dapat diketahui oleh orangtua.

Perkembangan remaja mengakibatkan perubahan pola interaksi antara orangtua dan remaja, dari yang semula cenderung asimetris atau bergantung pada orangtua menjadi lebih simetris atau seimbang yang ditandai dengan meningkatnya pengaruh remaja dalam relasi dengan orangtua (Feldman, 2012). Semakin baik kemampuan remaja memberi pengaruh dalam relasinya dengan orangtua, semakin sehat remaja tersebut. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Cooper dkk (Santrock, 2003) yang menunjukkan bahwa remaja yang mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan orangtua mencapai perkembangan identitas lebih aktif daripada remaja yang tidak mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan orangtua mereka.

Kemampuan mengungkapkan ketidaksetujuan menunjukkan salah satu bentuk self disclosure.

Pada masa kanak-kanak permasalahan individu seringkali diselesaikan dengan bantuan orangtua. Kini ketika sudah beranjak remaja, saat menghadapi masalah merasa tidak membutuhkan bantuan orang tua lagi. Remaja lebih senang mengungkapkan permasalahannya kepada teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani (2006) yang menunjukkan bahwa 20% siswa memiliki tingkat keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya pada tingkatan sangat tinggi, 44% pada kategori tinggi, 34% pada kategori sedang, 2% pada kategori rendah, dan 0% memiliki tingkat keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya yang pada tingkatan sangat rendah.

Sekolah merupakan rumah kedua bagi remaja, remaja akan menghabiskan banyak waktunya bukan hanya dirumah tetapi juga disekolah. Kehadiran guru di sekolah terutama guru BK sebagai orangtua pengganti selama remaja berada disekolah. Guru BK berfungsi membantu remaja disekolah menghadapi masalahnya melalui layanan konseling. Konseling merupakan layanan utama dalam bimbingan dan konseling. Dalam konseling diperlukan adanya komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak, yaitu guru BK dan siswa. Salah satu ciri komunikasi yang efektif adalah adanya keterbukaan diri sehingga

komunikasi yang terjalin akan lebih bermakna. Untuk membuat remaja melakukan *self disclosure*, guru BK juga harus melakukan *self disclosure* kepada remaja guna menciptakan situasi yang aman, nyaman, dan menyenangkan, dengan begitu remaja akan memberi kepercayaan kepada guru BK dan memiliki minat untuk melakukan konseling. *Self disclosure* memberi kesempatan yang lebih besar untuk menanggulangi masalah individu (Devito, 2011). Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian (2000) menunjukkan bahwa 35% siswa mengungkapkan diri secara terbuka sedangkan 50% siswa kurang mengungkapkan diri secara terbuka. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi (2004) menunjukkan bahwa hanya 24,55% siswa yang terampil dalam membuka diri sedangkan sebagian besar 43,63% siswa kurang terampil membuka diri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Jakarta pusat. Melalui wawancara peneliti dengan guru BK diketahui bahwa siswa disekolah tersebut sulit untuk melakukan *self disclosure* pada guru BK. Siswa kerap kali tidak membuka diri mengenai informasi dirinya dan alasan melakukan perilaku bermasalah disekolah. Terkadang adapula siswa yang tidak berterus terang atau tidak jujur mengenai masalah yang ia hadapi. Padahal keterbukaan diri akan sangat membantu dalam mengatasi permasalahan yang di alami oleh siswa. Bahkan beberapa orangtua baru mengetahui permasalahan anaknya dari

pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya dengan guru BK saja remaja tidak membuka diri tetapi juga dengan orangtua mereka. Namun kesulitan membuka diri tidak terjadi pada semua siswa disekolah tersebut, masih ada beberapa siswa yang mendatangi guru BK untuk berkonsultasi, mereka melakukan *self disclosure* dengan sukarela tanpa paksaan dari Guru BK karena siswa sudah merasa nyaman dengan guru BK. Antara siswa laki-laki dan perempuan, rata-rata yang mudah untuk membuka diri adalah perempuan dan yang selalu mendatangi guru BK secara sukarela adalah siswa perempuan sedangkan siswa laki-laki melakukan konseling karena dipanggil oleh guru BK karena kedatangan melakukan kenakalan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat. 2 dari 8 siswa yang diwawancarai mengaku lebih suka menyimpan permasalahan sendiri daripada memberitahukan orang lain. 3 siswa lainnya lebih suka menceritakan semua yang dilakukan kepada keluarganya. Sedangkan 3 siswa lainnya lebih senang terbuka dengan teman-teman dekatnya karena baginya teman bisa lebih seru saat diajak curhat. Dari 8 siswa yang diwawancarai tidak ada yang melakukan *self disclosure* terhadap guru BK. Hal ini karena siswa tidak merasa dekat dengan guru BK dan merasa canggung jika curhat dengan guru BK.

Selanjutnya melalui studi pendahuluan lanjutan di beberapa sekolah pada wilayah Jakarta Pusat juga, ditemukan bahwa pada SMP Negeri 59 Jakarta Pusat didapatkan informasi berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 7 siswa di sekolah tersebut bahwa mereka lebih terbuka kepada orangtua dalam hal akademis (sekolah) namun untuk masalah pribadi seperti hubungan dengan lawan jenis, siswa tersebut kurang berani bercerita kepada orangtuanya karena takut dimarahi dan lebih percaya mengungkapkannya kepada temannya karena akan mendapatkan dukungan dari temannya. Disekolah ini, interaksi siswa dan guru BK berlangsung baik. 5 dari 7 siswa yang diwawancarai oleh peneliti adalah siswa yang dekat dengan guru BK, ketika jam istirahat sekolah, mereka kadang menjumpai guru BK diruang BK untuk sekedar ngobrol atau mencurahkan isi hatinya mengenai permasalahan yang dihadapi siswa. Lalu 2 siswa lainnya, tidak ada keinginan untuk mengungkapkan informasi dirinya karena kurang merasa dekat dengan guru BK disekolahnya.

Studi Pendahuluan juga dilakukan di SMP Negeri 216 Jakarta Pusat, hasil dari wawancara kepada guru BK disekolah tersebut didapatkan informasi bahwa rata-rata siswa yang datang ke ruang BK adalah siswa yang bermasalah, salah satu contoh masalahnya adalah siswa yang bolos pada jam pelajaran tertentu karena tidak menyukai gurunya. Saat guru BK menanyakan alasan kenapa siswa membolos, siswa tidak

menjawab dengan jujur. Siswa menjawab dengan mencari-cari alasan agar dirinya bisa terbebas dari guru BK. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 siswa di sekolah tersebut sehingga didapatkan informasi bahwa mereka lebih terbuka dengan teman-temannya dibandingkan dengan orangtua dan guru BK. Jika dengan orangtua, siswa lebih mengungkapkan informasi dirinya ketika membutuhkan uang. Untuk masalah akademis siswa kurang terbuka karena jika siswa mendapatkan nilai yang tidak bagus, siswa takut terkena marah dari orangtua. Dengan teman, informasi-informasi siswa dari hal yang umum sampai pribadi diungkapkannya kepada teman dekatnya seperti masalah keluarga, hal-hal yang disukai, dan hal yang tidak disukai. 6 dari 10 siswa yang diwawancarai telah memiliki pasangan. Ke enam siswa tersebut juga terbuka dengan pasangannya karena hampir setiap saat mereka berinteraksi, apapun yang sedang dilakukan dan dialami sering dikomunikasikan kepada pasangannya. Jika tidak bertemu langsung, interaksi yang dilakukan dengan chatting menggunakan *instant messaging* seperti *whatsapp*, *line*, dsb.

Uraian di atas menunjukkan bahwa *self disclosure* merupakan aspek yang penting guna menciptakan komunikasi yang efektif dalam lingkungan sosial terlebih untuk remaja yang berada pada masa pencarian jati diri yang membuat tiap remaja memiliki permasalahan yang berbeda-beda sehingga remaja membutuhkan orang lain yang sudah

dipercayai untuk melakukan *self disclosure*. Mengingat manfaat *self disclosure* sesuai dengan penjelasan Devito (1989) bahwa *self disclosure* membuat individu bisa mengenali diri sendiri, mampu menangani masalah, dan mengurangi beban maka peneliti merasa penting melakukan penelitian untuk mengkaji *self disclosure* remaja guna mengetahui dengan siapa remaja akan melakukan *self disclosure* dan hal-hal apa saja yang diungkapkan serta sejauh apa hal-hal tersebut diungkapkan oleh remaja melalui penelitian yang berjudul “Gambaran *Self Disclosure* Remaja di SMP Negeri se-Jakarta Pusat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *self disclosure* remaja ?
2. Bagaimana perbedaan antara *self disclosure* remaja laki-laki dan remaja perempuan ?
3. Bagaimana *self disclosure* remaja terhadap ayah, ibu, teman laki-laki, teman perempuan, dan guru BK ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan membatasi permasalahan penelitian agar terfokus pada satu masalah pokok yang diteliti. Adapun masalah dalam penelitian

ini dapat penulis batasi hanya pada aspek “Gambaran *self disclosure* remaja di SMP Negeri se-DKI Jakarta”.

*Self disclosure* penting bagi remaja usia SMP karena memiliki manfaat yang membuat remaja mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan. Penelitian ini akan melihat bagaimana gambaran *self disclosure* remaja usia SMP sehingga akan didapatkan informasi dengan siapa remaja akan melakukan *self disclosure* mengenai informasi pribadi dirinya dan sejauh mana informasi itu akan diungkapkan oleh remaja pada sasaran atau target yang dituju.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Gambaran *Self disclosure* Remaja di SMP Negeri se-DKI Jakarta?”

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu Bimbingan Konseling yang berkaitan dengan *self disclosure* remaja.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi guru BK

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan guru BK dalam upaya meningkatkan *self disclosure* siswa melalui program layanan yang dikembangkan sesuai kebutuhan siswa.

b. Bagi Orangtua

Sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui pentingnya *self disclosure* dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya.

c. Bagi remaja

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh remaja untuk meningkatkan *self disclosure* dan manfaat pentingnya *self disclosure* dalam berkomunikasi dengan orang lain.